



Kemurahan Hati dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12:20

Ronald Sianipar¹, Hendrik Bernadus Tetelepta², Otieli Harefa³, Vicky BGD Paat⁴
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia¹⁻⁴
Email Corespondensi: sianipamos@gmail.com¹

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.156>

Abstract: *This study aims to present the hermeneutics of Romans 12:20 concerning Paul's teaching to the Roman church about loving one's enemies. The research highlights the thematic shift in Romans 12, from the doctrinal discussions in the previous eleven chapters to the implementation of doctrine in daily life, with an emphasis on attitudes toward others, including enemies, in the context of the socio-political tensions in Rome at that time. The author employs the historical-critical hermeneutical method to analyze key terms in Romans 12 and the book of Romans, while also considering the socio-political context of the time. The findings of this study reveal that Romans 12:20 parallels Proverbs 25:21-22, reflecting the influence of Jewish tradition in Paul's teaching about loving enemies. This concept is highly relevant in the context of the complex social, political, and religious pluralism in Rome, underscoring the importance of theological and ethical guidance in Christian life. These findings also offer insights for applying the principle of loving enemies in the context of the contemporary church and Christian society, serving as a guide in addressing similar social and political tensions.*

Keywords: *love; feed; give a drink; enemy.*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mempresentasikan hermeneutika Roma 12:20 mengenai pengajaran Paulus kepada jemaat Roma tentang mengasihi musuh. Penelitian ini menyoroti pergeseran tema dalam teks Roma 12, dari doktrin yang dibahas dalam 11 pasal sebelumnya, ke implementasi doktrin dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada sikap terhadap sesama, termasuk musuh, dalam konteks ketegangan sosial-politik Roma pada masa itu. Penulis menggunakan metode hermeneutika historis-kritis untuk menganalisis kata kunci dalam perikop Roma 12 dan kitab Roma, serta memperhatikan konteks sosial-politik pada waktu itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Roma 12:20 memiliki paralel dengan Amsal 25:21-22, yang mencerminkan pengaruh tradisi Yahudi dalam pengajaran Paulus tentang mengasihi musuh. Konsep ini sangat relevan dalam konteks kompleksitas struktur sosial, politik, dan pluralitas agama di Roma, serta menekankan pentingnya panduan teologis dan etika dalam kehidupan Kristen. Temuan ini juga memberikan wawasan bagi penerapan prinsip mengasihi musuh dalam konteks gereja dan masyarakat Kristen masa kini, sebagai pedoman dalam menghadapi ketegangan sosial dan politik yang serupa.

Kata Kunci: kasih; memberi makan; memberi minum; seteru.



Pendahuluan

Kitab Roma adalah salah satu surat Paulus yang paling mendalam dalam Perjanjian Baru. Dalam surat ini, setelah menguraikan ajaran-ajaran teologis dalam pasal-pasal awal, Paulus beralih pada aplikasi praktis kehidupan Kristen. Pergeseran ini dimulai pada Roma 12:1 dengan kata *ὁὖν* yang menunjukkan bahwa ajaran yang diterima harus diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari. Ajaran ini mengimplikasikan bahwa seorang Kristen sejati harus hidup sesuai dengan doktrin yang telah diajarkan¹. Menurut Hendi dan Cahyani, ajaran Kristen tidak hanya berfokus pada pemahaman teologis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan praktis². Sebagai contoh, dalam Roma 12, Paulus mengajarkan agar orang Kristen hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu dengan rendah hati, penuh kasih, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa ajaran Kristen harus berpengaruh pada sikap dan tindakan umat dalam kehidupan sosial mereka.

Banyak penafsir berdebat mengenai hubungan kata *ὁὖν* dalam Roma 12:1 dengan ajaran sebelumnya. Beberapa penafsir, seperti Umboh, berpendapat bahwa kata tersebut hanya sebagai penghubung transisional tanpa merujuk kembali ke bagian sebelumnya³. Namun, penafsir lain meyakini bahwa *ὁὖν* memiliki kekuatan inferensial yang menghubungkan ajaran teologis dalam Roma 11 dengan pengaplikasian praktis dalam Roma 12⁴. Konflik sosial-politik juga memainkan peran penting dalam pemahaman Roma 12. Gereja Roma pada masa itu menghadapi penganiayaan dan diskriminasi, sehingga ajaran Paulus tentang berbuat baik kepada musuh dalam Roma 12:20 menjadi sangat relevan. Ajaran ini tidak hanya mencerminkan kasih yang mendalam, tetapi juga prinsip etika Kristen yang harus diterapkan dalam konteks yang penuh tekanan⁵.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan wawasan mengenai penerapan ajaran kasih Kristus dan kemurahan hati dalam kehidupan sehari-hari, seperti penelitian Zebua, (2024), membahas konsep "ibadah yang sejati" menurut Roma 12:1, yang menekankan komitmen holistik terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam dan aplikasi praktis dari ibadah dapat mengarah pada pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Penelitian ini terletak pada penekanan bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan ajaran Paulus untuk hidup dalam kasih dan kemurahan hati⁶. Selanjutnya peneliti Kenanga (2023), yang membahas pentingnya pendidikan agama Kristen berbasis karakter kasih. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya kasih dalam pendidikan dapat

¹ Ahmad Tamrin Sikumbang et al., "Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14.

² Hendi Hendi and Eka Nur Cahyani, "Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 114–130.

³ Sonny Herens Umboh, "Pemahaman Ibadah Yang Benar Menurut Roma 12:1 Bagi Kehidupan Rohani Jemaat Jki Boss Nirwana Surabaya," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 187–198.

⁴ Hendi and Cahyani, "Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2."

⁵ Ibid.

⁶ Yaterorogo Zebua, "Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1," *Journal of Mandalika Social Science* 2, no. 1 (2024): 154–163.

mengakibatkan masalah sosial seperti ketidakpercayaan dan antisosial⁷. Selain itu, penelitian oleh (Weiss, 2019), yang mengkaji sikap awal Kristen terhadap perang dan kekerasan, menunjukkan bahwa banyak pemikir Kristen awal memiliki pandangan yang kompleks mengenai etika dalam konteks konflik. Ini menyoroti bahwa ajaran Paulus dalam Roma 12:20, yang menyerukan untuk berbuat baik kepada musuh, merupakan bagian dari tradisi yang lebih luas dalam pemikiran Kristen yang menekankan perdamaian dan rekonsiliasi⁸. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain: Pertama, penelitian ini secara spesifik menggunakan pendekatan historis-kritis untuk menganalisis Roma 12:20, yang belum banyak dibahas secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan konteks sosial-politik Gereja Roma yang menghadapi penganiayaan. Hal ini memberikan dimensi baru dibandingkan penelitian sebelumnya, seperti Zebua yang lebih berfokus pada konsep ibadah sejati atau Kenanga yang menyoroti pentingnya kasih dalam pendidikan. Kedua, penelitian ini menekankan relevansi ajaran Paulus tentang berbuat baik kepada musuh dalam situasi tekanan sosial, memperluas wawasan tentang bagaimana prinsip kasih Kristus dapat menjadi respons etis dalam konteks konflik serta mendalami peran kata *oũv* dalam Roma 12:1 sebagai penghubung antara ajaran teologis dan penerapannya secara praktis, memberikan kontribusi baru dalam memahami struktur logis dari surat Paulus. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang ajaran kasih Kristus sekaligus menawarkan perspektif baru yang lebih mendalam dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teks ini dapat diterapkan dalam konteks gereja dan masyarakat modern, mengingat tantangan sosial dan politik yang dihadapi oleh umat Kristen. Dalam kajian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana ajaran Paulus dapat memberikan panduan etis dalam menghadapi konflik sosial dan ketegangan politik yang ada saat ini, dan bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip dalam Roma 12 dapat diimplementasikan dalam kehidupan gereja dan masyarakat modern. Dalam kajian ini, akan dijelaskan bagaimana ajaran Paulus dalam Roma 12 memberikan pedoman bagi orang Kristen dalam menghadapi tantangan sosial-politik yang ada saat ini. Hasil dari kajian ini, diharapkan dapat ditemukan panduan praktis bagi gereja dan umat Kristen dalam menjalani kehidupan yang setia kepada ajaran Paulus, dengan mengutamakan kasih, kerendahan hati, dan perdamaian dalam menghadapi berbagai tantangan dunia modern⁹.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode penelitian pendekatan studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang menggunakan literatur kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, dan

⁷ Grace Putri Kenanga, Tinny Mayliasari Susilo, and Andreas Fernando, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Berbasis Karakter Kasih," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 49–56.

⁸ Daniel H. Weiss, "Christians as Levites: Rethinking Early Christian Attitudes toward War and Bloodshed via Origen, Tertullian, and Augustine," *Harvard Theological Review* 112, no. 4 (2019): 491–516.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2018); Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1938).

internet sebagai sumber data¹⁰. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode penelitian pendekatan studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang menggunakan literatur kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, dan internet sebagai sumber data¹¹, dengan analisa historis kritis. Historis kritis adalah metode yang menganalisa bagaimana penulis menggunakan analisa sejarah dan konteks teks untuk mengetahui makna teologis dari teks Roma 12:20¹².

Sumber-sumber literatur yang dikumpulkan kemudian disaring untuk memastikan relevansi dan kualitasnya, dengan prioritas pada literatur primer. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis historis kritis yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu analisis konteks sejarah surat Roma untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan agama penerima surat; analisis bahasa dan struktur teks untuk mengkaji kata-kata kunci di Roma 12:20, termasuk perbandingan berbagai terjemahan Alkitab; serta analisis teologis untuk menggali makna mendalam dari teks tersebut berdasarkan pandangan para teolog. Tahap berikutnya adalah interpretasi dan sintesis data, di mana hasil analisis historis kritis dipadukan dengan studi literatur untuk menemukan pola dan menjawab rumusan masalah. Akhirnya, penelitian ini dirumuskan dalam kesimpulan, yang mencakup makna teologis Roma 12:20, relevansinya dalam konteks masa kini, serta implikasi praktisnya bagi pembaca modern.

Hasil dan Pembahasan

Pengajaran Paulus tentang Kemurahan Hati Terhadap Musuh

Pengajaran Paulus tentang belas kasihan terhadap musuh dalam Roma 12:20 adalah bagian dari suratnya kepada jemaat di Roma, di mana ia memberikan instruksi tentang bagaimana seorang Kristen seharusnya bertindak dalam menghadapi musuh. Makna teologis dari kata ἐχθρός (ekhthros), yang diterjemahkan sebagai "musuh" dalam konteks Alkitab, sangat penting untuk dipahami dalam kerangka ajaran Kristen mengenai kasih, pengampunan, dan hubungan antar manusia. Dalam banyak konteks, ἐχθρός merujuk pada individu atau kelompok yang berseberangan dengan orang percaya, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam surat Paulus, khususnya dalam Roma 12:20, ajaran untuk mengasihi musuh dan berbuat baik kepada mereka yang membenci kita menjadi inti dari pengajaran moral Kristen yang lebih luas.

Dalam kajian teologis, ἐχθρός tidak hanya mencerminkan hubungan antagonis, tetapi juga mengajak orang percaya untuk memahami bahwa kasih Kristus harus melampaui batas-batas permusuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Panjang, pembaharuan oleh Roh Kudus dalam diri individu memungkinkan mereka untuk mengubah hati dan pikiran, sehingga mampu mengasihi bahkan mereka yang dianggap sebagai musuh¹³. Paulus memberikan pengajaran yang mengubah paradigma mengenai cara menangani musuh (pengajaran yang

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

¹¹ Ibid.

¹² James Barr, *History and Ideology in the Old Testament. Biblical Studies at the End of a Millennium* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 32.

¹³ Rofinson Polu Panjang and Derin Dewirna Suek, "Kelahiran Kembali Menurut Kitab Titus 3:5-7 Dalam Pertumbuhan Karakter Mahasiswa STT Ekumene," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 99–111.

berbeda dari kebiasaan pada saat itu di kekaisaran Roma). Sebagai pengikut Kristus, Paulus menekankan pentingnya belas kasihan, pengampunan, dan cinta terhadap musuh, yang merupakan ajaran inti dari ajaran Yesus sendiri¹⁴.

Roma 12:9-21 adalah sebuah daftar berisi sejumlah perintah singkat dalam beberapa poin. Secara keseluruhan, ketiga hal tersebut memberikan gambaran tentang seperti apa seharusnya kehidupan Kristen yang penuh pengorbanan. Tema pemersatu dari daftar ini adalah mengesampingkan diri kita sendiri, untuk secara efektif mengasihi dan melayani Tuhan, satu sama lain, dan bahkan musuh sekalipun. Seorang Kristen harus melayani dengan semangat dan fokus, menguasai emosi untuk bersukacita di masa depan dan bersabar di masa kini. Seorang Kristen harus menolak untuk tenggelam pada tingkat kejahatan dalam membalas dendam dan sebaliknya mengatasi kejahatan dengan berbuat baik kepada mereka yang merugikan diri sendiri dan komunitas. Dalam Roma 12, Paulus menggambarkan penyembahan kepada Tuhan sebagai pengorbanan yang hidup kepada Tuhan, berhenti mencari apa yang diinginkan dalam hidup dan belajar untuk mengetahui dan melayani apa yang Tuhan inginkan. Itu dimulai dengan menggunakan karunia rohani untuk saling melayani di gereja. Ajaran Paulus ini menggambarkan gaya hidup yang mengesampingkan diri sendiri. Menolak untuk tenggelam dalam kejahatan melainkan memberi kebaikan pada orang yang merugikan, bukan membalas dendam¹⁵.

Paulus sekarang menambah-kan kesulitan pada ayat sebelumnya. Di sana ia menulis bahwa umat Kristiani harus berhenti melakukan upaya balas dendam terhadap mereka yang membenci/memusuh. Orang percaya dipanggil untuk terlibat secara aktif, positif, dan murah hati dengan mereka yang merugikan. Daripada sekadar mengabaikan musuh-musuh, orang percaya harus berusaha berbuat baik bagi mereka. Saat mengutip kata-kata Salomo dari Amsal 25:21-22, uraian Paulus tentang bagaimana menanggapi pelaku kejahatan pada awalnya menyakitkan, bahkan membuat marah. Pada saat yang sama, ada suatu kekejaman tertentu dalam hal ini, secara rohani. Orang percaya dipanggil untuk menjatuhkan keyakinan yang membara terhadap musuh-musuh dengan bersikap baik tanpa henti dalam memperhatikan dan memenuhi kebutuhan dasar mereka (memberi makan atau memberi minum). Saat ini dilakukan, ada dua hal yang terjadi. Pertama, ini mencerminkan kemurahan Tuhan kepada orang percaya. Kedua, ini menunjukkan bahwa orang percaya tidak pantas diperlakukan buruk dan bahwa ia harus lebih kuat dari mereka yang menyakiti.

Deskripsi “menumpukkan batu bara” mengacu pada Amsal 25:21–22. Di Mesir, ada kebiasaan membawa panci berisi bara api di kepala sebagai tanda pertobatan¹⁶. Kebaikan dan pengampunan kepada orang yang menganiaya, idealnya, akan membuat mereka malu, dan harapannya membawa mereka untuk bertobat. Respons yang paling kuat dan paling ampuh terhadap penganiayaan dan kebencian adalah dengan mengasihi musuh dan orang yang membenci. Pada Gereja mula-mula, umat Kristen menghadapi berbagai tantangan dan persekusi dari berbagai pihak, termasuk otoritas Romawi dan agama-agama tradisional pada saat itu seperti agama Yunani kuno yang politeis dan Yahudi yang monoteis. Ada beberapa

¹⁴ Marva J. Dawn, *Truly the Community* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 304.

¹⁵ M. Eugene Boring, *The People's New Testament Commentary* (Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 2010), 498.

¹⁶ Kenneth L. Barker, *The Expositor's Bible Commentary - Abridged Edition: Two-Volume Set* (Michigan: Zondervan, 2019), 122.

alasan mengapa orang Kristen dimusuhi pada masa itu, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, Penolakan terhadap politeisme Romawi. Agama Kristen monoteis, sementara agama-agama Romawi pada saat itu politeis. Ini menyebabkan ketegangan antara umat Kristen dan otoritas Romawi yang memandang agama Kristen sebagai ancaman terhadap stabilitas politik dan agama Romawi. Kedua, Penolakan untuk menyembah kaisar. Salah satu contoh konflik yang terkenal adalah penolakan umat Kristen untuk menyembah kaisar Romawi sebagai dewa. Ini dianggap sebagai penghinaan terhadap otoritas kekaisaran dan memicu persekusi terhadap orang-orang Kristen¹⁷. Ketiga, Ketidaksepakatan moral dan sosial. Ajaran Kristen tentang moralitas dan nilai-nilai sosial sering kali bertentangan dengan praktik yang dianut oleh masyarakat pada saat itu. Misalnya, praktik kekerasan, perbudakan, dan perzinahan sering kali ditentang oleh umat Kristen, yang dapat menimbulkan ketegangan dengan masyarakat yang mengamalkan praktik-praktik tersebut. Keempat, Ketidakhahaman terhadap agama baru. Kristen pada awalnya sering kali disalahpahami sebagai sekte sesat atau bahkan dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan politik yang ada. Kelima, Semangat untuk menyebarkan Injil. Umat Kristen pada masa itu juga berkomitmen untuk menyebarkan ajaran agama mereka, yang sering kali menimbulkan ketegangan dengan mereka yang berpegang teguh pada keyakinan tradisional mereka.

Dengan demikian, orang Kristen pada masa awal gereja sering kali menjadi sasaran berbagai bentuk penindasan dan persekusi akibat perbedaan keyakinan mereka dengan mayoritas masyarakat pada saat itu¹⁸. Paulus menjelaskan bahwa membenci musuh atau membalas dendam kepada orang yang membenci orang percaya, tidak akan membawa perdamaian atau kebaikan. Sebaliknya, ia menyerukan tindakan konkret yang menunjukkan belas kasihan dan pengampunan, bahkan kepada mereka yang mungkin telah melukai atau menentang orang percaya. Dalam Rom.12:20 ini, Paulus menggunakan gambaran yang kuat dan landasan yang sudah ada dalam PL dan bisa saja kebanyakan dari mereka sudah mengetahui hal itu sebab orang Kristen mula-mula kebanyakan adalah penganut Yahudi sebelumnya¹⁹.

Untuk menggambarkan bagaimana tindakan belas kasihan terhadap musuh dapat “menumpuk bara api di atas kepalanya”. Ini dapat diartikan sebagai efek yang kuat yang timbul dari tindakan baik terhadap musuh, yang dapat menyentuh hati dan membuka kesempatan bagi pertobatan dan perubahan. Pengajaran Paulus ini sesungguhnya sejalan dengan ajaran Yesus. Paulus tidaklah melampaui ajaran Yesus yang pernah ia sampaikan dalam Injil Matius (Mat.5:43-44) tentang kasih kepada musuh, di mana Yesus mengatakan, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Serta dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk.10:25-37).²⁰ Pentingnya belas kasihan terhadap musuh dalam ajaran Paulus menegaskan bahwa kasih adalah prinsip utama dalam kehidupan seorang Kristen. Ini bukan hanya tentang perasaan simpati, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan cinta kasih, kemurahan hati dan pengampunan kepada orang-orang yang mungkin dianggap sebagai musuh atau bahkan orang yang membenci.

¹⁷ Kenneth L. Barker, *The Expositor's Bible Commentary - Abridged Edition: Two-Volume Set*, 122–123.

¹⁸ Craig S. Keener, *Romans: A New Covenant Commentary* (Eugene: Cascade Book, 2009), 150.

¹⁹ John Stambaugh, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 173.

²⁰ M. Eugene Boring, *The People's New Testament Commentary*, 498–499.

Dengan mempraktikkan belas kasihan, orang Kristen dapat menjadi saksi nyata dari kasih Kristus dalam dunia ini, membawa perdamaian dan harapan kepada mereka yang mungkin tidak layak menerimanya²¹. Konsep cinta kasih dan kemurahan hati terhadap musuh adalah salah satu ajaran utama dalam agama Kristen yang diilhami oleh ajaran Yesus Kristus. Meskipun umat Kristen pada masa awal sering kali menjadi sasaran persekusi, ajaran ini mengajarkan untuk merespons dengan kasih dan belas kasihan, bahkan terhadap orang-orang yang memusuhi mereka. Prinsip cinta kasih dan kemurahan hati terhadap musuh juga ditekankan dalam surat-surat Rasul, di mana umat Kristen diajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi untuk mencari cara-cara damai dan berbelas kasihan. Penting untuk dicatat bahwa praktik dari ajaran ini dapat menjadi tantangan bagi individu, terutama dalam situasi di mana mereka dihadapkan dengan kesulitan dan penindasan. Namun demikian, prinsip ini menunjukkan nilai pentingnya dalam memperjuangkan perdamaian, pengampunan, dan keadilan yang sejati, serta dalam memahami dan mengatasi konflik dengan cara yang mempromosikan kasih dan belas kasihan²².

Kemurahan Hati dengan Memberi Makan dan Minum

Tindakan nyata belas kasihan, termasuk memberikan makan dan minum kepada mereka yang membutuhkan, memiliki akar yang dalam dalam ajaran agama-agama besar di dunia. Dalam konteks Kristen, ajaran ini diilhami oleh berbagai ayat dalam Alkitab, termasuk Roma 12:20 yang menyatakan “jika seterumu lapar, beri dia makan; jika dia haus, beri dia minum”. Ayat ini terletak dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma dan menegaskan prinsip belas kasihan dan pengampunan yang harus dimiliki oleh umat Kristen.

Namun, prinsip ini tidak hanya terbatas pada konteks Kristen, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari banyak agama dan filosofi. Memberikan makanan dan minuman kepada yang lapar dan haus adalah tindakan konkret belas kasihan yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan dasar orang lain. Dalam konteks Roma 12:20, hal ini bahkan dipahami sebagai cara untuk “menumpukkan bara api di atas kepalanya” yang dapat diartikan sebagai cara untuk memenangkan hati musuh dengan kebaikan dan mengubah sikap mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan ini memiliki dampak yang besar, terutama dalam membantu mereka yang kurang mampu atau yang mengalami kesulitan ekonomi. Memberikan makanan dan minuman tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga mengangkat martabat dan menjaga kehidupan orang yang menerima bantuan²³.

Di banyak negara dan komunitas, ada berbagai lembaga, organisasi, dan individu yang berkomitmen untuk memberikan makanan dan minuman kepada mereka yang membutuhkan. Misalnya, lembaga amal, dapur umum, dan program bantuan makanan menjadi sarana bagi individu dan keluarga untuk mendapatkan akses ke makanan dan minuman yang mencukupi. Tindakan memberi makan dan minum juga memiliki konotasi yang lebih dalam dalam konteks sosial dan budaya. Selain memberikan bantuan langsung kepada yang membutuhkan, tindakan

²¹ K. K. Yeo, *Scripture, Cultures, and Criticism Interpretive Steps and Critical Issues Raised by Robert Jewett* (Eugene: Pickwick Publications, 2022), 282.

²² Craig S. Keener, *Romans: A New Covenant Commentary*, 150–151.

²³ W. E. Vine, *New Testament Word Pictures: Romans to Philemon: A Commentary Drawn from the Original Languages* (Nashville: Thomas Nelson Publishing, 2022), 124.

ini juga menciptakan ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Orang-orang yang memberikan bantuan merasa terhubung dengan mereka yang menerima bantuan, sementara mereka yang menerima bantuan merasa didukung dan dihargai.

Selain itu, memberikan makanan dan minuman juga merupakan langkah pertama dalam mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan gizi di berbagai belahan dunia. Kelaparan adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia saat ini, dan upaya untuk memberikan akses makanan yang mencukupi kepada semua orang merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak²⁴.

Tindakan ini juga mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial dan hak asasi manusia yang menjadi fokus perhatian global saat ini. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan makanan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dan tindakan memberikan makanan dan minuman merupakan langkah nyata untuk mewujudkan hak ini. Selain memberikan makanan dan minuman kepada mereka yang membutuhkan, tindakan nyata belas kasihan juga mencakup upaya untuk mengidentifikasi akar penyebab kelaparan dan mengatasi ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya.

Hal ini melibatkan langkah-langkah seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan pertanian berkelanjutan, dan kebijakan publik yang mendukung akses makanan yang adil bagi semua orang. Dalam konteks agama Kristen, tindakan memberikan makanan dan minuman kepada mereka yang membutuhkan juga merupakan perwujudan kasih Kristus yang mengajarkan untuk mencintai sesama manusia tanpa memandang latar belakang atau kondisi sosial. Ini memotivasi umat Kristen untuk berperan aktif dalam melayani mereka yang membutuhkan sebagai wujud dari iman mereka. Selain memberikan makanan dan minuman secara langsung, gereja dan organisasi Kristen juga terlibat dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial mereka yang membutuhkan. Misalnya, program pelatihan kerja, bantuan modal usaha kecil, dan pembangunan infrastruktur dapat membantu menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi mereka yang kurang beruntung.

Dalam konteks hubungan antarmanusia, tindakan memberikan makanan dan minuman juga dapat menjadi sarana untuk membangun jembatan dan memperkuat solidaritas antarindividu dan kelompok²⁵. Memberikan makanan dan minuman kepada mereka yang membutuhkan menghapus batasan sosial dan ekonomi, dan membuka kesempatan untuk terjalinnya hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Dalam konteks global, tindakan memberikan makanan dan minuman juga dapat menjadi cara untuk merespons krisis kemanusiaan dan bencana alam yang mengancam kehidupan dan keamanan orang-orang di berbagai negara. Dalam situasi-situasi darurat seperti ini, bantuan makanan dan minuman dapat menyelamatkan nyawa dan memberikan harapan bagi mereka yang terkena dampak²⁶. Namun secara teologis teks Rom.12:20 ini mendorong agar dilakukannya kebaikan atau kemurahan hati, bahkan kepada musuh sekalipun. Ini akan mendorong mereka untuk kemudian berubah dan menunjukkan tindakan yang baik kepada orang yang dia musuhi atau benci tersebut. Paulus

²⁴ James D. G. Dunn, *Eerdmans Commentary on the Bible* (Michigan: Zondervan, 2003), 1292.

²⁵ Vincent Calvin Wenno, "Inisiatif Untuk Mengasihi: Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," *Jurnal Kenosis* 3, no. 2 (December 2017): 114–128.

²⁶ Vincent Calvin Wenno, "Inisiatif Untuk Mengasihi: Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," 114–128.

mengajarkan mereka bukan membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan melakukan kebaikan sekalipun ada yang memusuhi dan ada yang membenci. Hal ini sebagai jalan keluar yang positif dari permasalahan jemaat pada masa itu yang mengalami penderitaan dan penganiayaan.

Kemurahan Hati dapat Memicu Kesadaran dan Pertobatan

Kemurahan hati merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Kristen, terutama yang disebutkan dalam Roma 12:20. Ayat ini mengajarkan umat Kristiani untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi malah dengan tindakan belas kasihan dan kemurahan hati. Tindakan belas kasihan terhadap musuh bisa menjadi titik balik yang mengubah hati dan pikiran mereka. Ketika kita memperlakukan musuh dengan kasih dan kebaikan, orang percaya menumpuk bara api di atas kepalanya, bukan dengan niat untuk menyakiti, tetapi untuk membangkitkan kesadaran akan kebaikan yang telah ditunjukkan kepada mereka. Ini dapat menyentuh hati mereka secara mendalam dan memicu kesadaran akan kejahatan yang mereka lakukan²⁷.

Dengan memperlihatkan belas kasihan, bukan hanya menyembunyikan dendam atau kebencian, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pertobatan. Tindakan dapat menjadi cerminan kasih karunia Tuhan yang tidak terbatas, yang dapat menarik hati seseorang untuk bertobat dan memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil akhirnya terletak pada kehendak Tuhan. Meskipun tindakan belas kasihan dapat mempengaruhi kesadaran dan pertobatan seseorang, itu adalah pekerjaan Roh Kudus yang sejati untuk mengubah hati manusia²⁸.

Memberi makan musuhmu atau memberinya minuman melambangkan segala perbuatan baik yang dapat kamu lakukan untuk memenuhi kebutuhan musuh/orang yang membenci. Dalam konteks hubungan antarmanusia, tindakan belas kasihan dan kemurahan hati memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengubah dinamika konflik dan memperbaiki hubungan yang terputus. Hal ini sesuai dengan ajaran Kristus tentang mengasihi musuh-musuh dan mendoakan bagi mereka yang menyakiti²⁹. Oleh karena itu, kemurahan hati bukan hanya sekadar tindakan moral, tetapi juga sebuah ekspresi nyata dari iman Kristen yang sejati. Dalam praktiknya, sikap ini tidak hanya mengubah orang lain, tetapi juga membentuk karakter kita sendiri agar semakin menyerupai Kristus. Dengan menunjukkan belas kasihan, kita tidak hanya menaati perintah Tuhan, tetapi juga membuka ruang bagi karya-Nya untuk bekerja dalam kehidupan kita dan orang lain.

Pentingnya Kemurahan Hati Dalam Bingkai Kasih Kristus

Pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti yang diajarkan dalam ayat ini, adalah untuk mencerminkan karakter Kristus dalam segala hal, bahkan dalam menghadapi situasi sulit seperti konflik dan permusuhan. Beberapa poin penting dari ayat ini

²⁷ Vincent Calvin Wenno, "Inisiatif Untuk Mengasihi: Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," 114–128.

²⁸ James D. G. Dunn, *Eerdmans Commentary on the Bible*, 1292.

²⁹ W. E. Vine, *New Testament Word Pictures: Romans to Philemon: A Commentary Drawn from the Original Languages*, 124–125.

adalah: Pertama, Kebalikan dari apa yang diharapkan. Manusia cenderung merespons kebencian dengan kebencian, tetapi ayat ini mengajarkan tentang membalas dengan kebaikan. Ini adalah prinsip yang mendasari pengajaran Yesus tentang cinta terhadap musuh (Matius 5:44). Kedua, Memberikan contoh nyata kasih. Memberi makan dan minum kepada musuh bukan hanya tindakan kasih yang konkret, tetapi juga merupakan cara praktis untuk menunjukkan cinta dan mengalahkan kebencian dengan kebaikan. Ketiga, Pengharapan akan akibat. Ayat ini menggambarkan konsekuensi alami dari bertindak dengan kebencian atau kasih. Ketika orang percaya bertindak dengan kebaikan terhadap musuh, itu dapat menimbulkan kesadaran akan perbuatannya di atas mereka, dan ini diharapkan membawa mereka kepada pertobatan atau penyesalan. Keempat, Mengikuti contoh Kristus. Paulus juga mengarahkan pembaca untuk mengikuti contoh Kristus. Kristus sendiri mengajar dan mencontohkan kebaikan dan kasih-Nya kepada mereka yang tidak patut menerimanya³⁰.

Dalam konteks Roma 12:20, hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah berarti hidup dengan kasih, kemurahan hati, pengampunan, dan kedamaian, bahkan dalam situasi yang penuh dengan konflik dan permusuhan. Ini bukan hanya tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain, tetapi juga tentang bagaimana orang percaya mencerminkan karakter Kristus di dunia ini.

Teologi Kemurahan Hati

Teologi Kemurahan Hati merupakan salah satu ajaran Kristiani yang mendasarkan diri pada kasih tanpa syarat yang ditunjukkan oleh Tuhan kepada manusia. Pada intinya, teologi ini menyiratkan bahwa Allah adalah sumber segala kasih dan kebaikan, dan sebagai pengikut Kristus, orang percaya dipanggil untuk mencerminkan sifat-sifat-Nya, termasuk kemurahan hati, dalam hubungan dengan sesama dan bahkan musuh sekalipun. Salah satu ayat kunci yang mengilustrasikan prinsip ini adalah Rom.12:20, dimana Paulus menyerukan untuk “memberikan makan kepada musuhmu jika ia lapar, dan memberinya minum jika ia haus”.

Roma 12:20 terletak di bagian surat Paulus kepada jemaat di Roma yang berbicara tentang etika Kristen. Paulus mengeksplorasi cara-cara hidup yang mencerminkan transformasi hati oleh Roh Kudus. Dalam konteks ayat ini, Paulus memberikan instruksi konkret tentang bagaimana bersikap terhadap musuh. Dia menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi harus membalas dengan kebaikan. Dalam interpretasi ayat ini, penting untuk memahami bahwa kemurahan hati yang dimaksud bukan sekedar perbuatan baik biasa, tetapi lebih dalam dari itu. Ini adalah sikap hati yang terpancar dalam perbuatan konkret memberikan makan dan minum kepada musuh, yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka, tetapi juga untuk menunjukkan kasih Allah kepada mereka. Hal ini menyoroti prinsip kasih tanpa syarat yang menjadi inti ajaran Yesus Kristus³¹.

Teologi Kemurahan Hati merupakan bagian integral dari ajaran Kristen yang menekankan pentingnya kasih dan pengampunan. Kemurahan hati adalah ekspresi tertinggi

³⁰ Vincent Calvin Wenno, “Inisiatif Untuk Mengasihi: Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian,” 124–125.

³¹ Ryan A. Brandt, *Theological Interpretation of Scripture as Spiritual Formation* (Leiden: Brill, 2022), 180.

dari kasih tanpa syarat yang diperlihatkan oleh Tuhan kepada manusia, terutama melalui karya keselamatan Kristus di salib. Dalam Perjanjian Baru, kasih kemurahan hati ditegaskan berkali-kali, baik dalam ajaran langsung Yesus maupun dalam surat-surat para rasul. Contohnya, dalam Matius 5:44, Yesus mengatakan, “Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Hal ini menunjukkan bahwa kemurahan hati bukanlah konsep baru yang diperkenalkan oleh Paulus dalam Roma 12:20, tetapi telah menjadi bagian integral dari ajaran Kristiani sejak zaman Yesus sendiri³².

Kemurahan hati bukanlah sekadar konsep teologis yang abstrak, tetapi memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan orang percaya. Berikut adalah beberapa implikasi praktis dari teologi kemurahan hati dalam konteks Roma 12:20: Pertama, Menyatakan Kasih kepada Musuh. Salah satu implikasi langsung dari ajaran ini adalah panggilan untuk menyatakan kasih kepada musuh. Ini berarti tidak hanya menghindari membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi juga aktif mencari kebaikan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai kemampuan orang percaya. Kedua, Memahami Sifat Allah. Praktik kemurahan hati membantu orang percaya lebih memahami sifat Allah sebagai sumber segala kasih. Melalui perbuatan orang percaya mencerminkan karakter Yesus kepada dunia, yang pada gilirannya, memberikan kesaksian tentang kasih-Nya kepada semua orang³³. Ketiga, Menyembuhkan Konflik. Kemurahan hati juga merupakan alat yang kuat untuk menyembuhkan konflik dan memulihkan hubungan yang rusak. Ketika orang percaya memilih untuk merespon kebencian dengan kebaikan, maka ia membuka jalan bagi pemulihan dan rekonsiliasi yang sejati. Menjadi Saksi Kasih Kristus. Dalam hidup sesuai dengan prinsip kemurahan hati, orang percaya menjadi saksi kasih Kristus bagi dunia. Tindakan-tindakan yang penuh kasih merupakan kesaksian yang kuat akan karya-Nya dalam hidup umat.

Tantangan dalam Mempraktikkan Kemurahan Hati

Meskipun teologi kemurahan hati memiliki implikasi yang kuat dalam kehidupan orang percaya, tidak selalu mudah untuk dipraktikkan. Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi: Pertama, Kepahitan dan Sakit Hati. Kepahitan dan sakit hati akibat perlakuan buruk dari orang lain dapat menjadi penghalang untuk berbuat baik kepada mereka. Namun, kemurahan hati memanggil setiap orang untuk melampaui perasaan negatif tersebut dan merespon dengan kasih. Kedua, Ekspektasi Terbalas. Dalam konteks Roma 12:20, kemurahan hati tidak didorong oleh harapan untuk mendapat balasan yang sama. Ini memerlukan kemurahan hati yang murni, yang tidak berkaitan dengan imbalan atau penghargaan dari penerima³⁴. Ketiga, Keberanian dan Konsistensi. Mempraktikkan kemurahan hati terkadang membutuhkan keberanian dan konsistensi yang besar. Terutama dalam situasi yang sulit atau ketika dihadapkan dengan musuh, diperlukan keberanian untuk memilih kasih daripada balas dendam.

Teologi Kemurahan Hati yang terkandung dalam Roma 12:20 menegaskan pentingnya kasih tanpa syarat dalam kehidupan orang percaya. Ini memanggil orang percaya untuk

³² John Thiede, *Bridging Scripture and Moral Theology* (Lanham: Lexington Books, 2019), 16.

³³ Diana Nainggolan, “Mengalahkan Naluri Membalaskan Dendam: Tafsir Kontekstual Terhadap Roma 12:17-21,” *Jurnal Immanuel* 4, no. 2 (February 2023): 277–295.

³⁴ Martin E. Lehmann, *A Biographical Study of Ingwer Ludwig Nommensen, 1834-1918: Pioneer Missionary to the Bataks of Sumatra* (New York: E. Mellen Press, 1996), 131.

merespon kebencian dengan kebaikan, menunjukkan kasih Allah kepada semua orang, bahkan kepada musuh.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran Paulus tentang kemurahan hati terhadap musuh dalam Roma 12:20 merupakan ajaran fundamental dalam kehidupan Kristen yang menekankan kasih, belas kasihan, dan pengampunan sebagai respons terhadap permusuhan. Paulus mengajarkan bahwa orang percaya harus menolak balas dendam dan sebaliknya menunjukkan kebaikan kepada mereka yang membenci, sesuai dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:43-44. Makna teologis dari kata *ἐχθρός* (ekhthros) dalam konteks ini mengacu pada musuh yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi oleh orang percaya. Dalam latar belakang gereja mula-mula, umat Kristen sering mengalami persekusi karena keyakinan mereka yang berbeda dari norma masyarakat Romawi. Namun, Paulus menekankan bahwa respons terhadap penganiayaan harus berupa kasih dan perbuatan baik, yang dapat membawa perubahan dalam hati musuh dan membuka jalan bagi pertobatan mereka. Konsep "menumpukkan bara api di atas kepala" dalam Roma 12:20, yang diambil dari Amsal 25:21-22, menunjukkan bahwa kemurahan hati dapat memberikan dampak psikologis dan spiritual pada musuh, mendorong mereka untuk bertobat. Selain itu, sikap ini mencerminkan kemurahan Tuhan kepada manusia, yang memberikan kebaikan bahkan kepada mereka yang tidak layak menerimanya. Dengan demikian, ajaran Paulus tentang kemurahan hati terhadap musuh bukan sekadar etika moral, tetapi merupakan bentuk nyata dari transformasi hidup dalam Kristus. Mengasihi dan berbuat baik kepada musuh adalah cerminan dari karakter Kristus dalam diri orang percaya, yang bukan hanya membawa kedamaian pribadi, tetapi juga menjadi kesaksian bagi dunia tentang kasih Allah yang sejati.

Referensi

- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.
- Hendi, Hendi, and Eka Nur Cahyani. "Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 114–130.
- Kenanga, Grace Putri, Tinny Mayliasari Susilo, and Andreas Fernando. "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Berbasis Karakter Kasih." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 49–56.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2018.
- Rofinson Polu Panjang, and Derin Dewirna Suek. "Kelahiran Kembali Menurut Kitab Titus 3:5-7 Dalam Pertumbuhan Karakter Mahasiswa STT Ekumene." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 99–111.
- Sikumbang, Ahmad Tamrin, Maulana Andinata Dalimunthe, Syukur Kholil, and Nabila Fahira Nasution. "Digital Da'wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14.

- Umboh, Sonny Herens. "Pemahaman Ibadah Yang Benar Menurut Roma 12:1 Bagi Kehidupan Rohani Jemaat Jki Boss Nirwana Surabaya." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 187–198.
- Weiss, Daniel H. "Christians as Levites: Rethinking Early Christian Attitudes toward War and Bloodshed via Origen, Tertullian, and Augustine." *Harvard Theological Review* 112, no. 4 (2019): 491–516.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- Zebua, Yaterorogo. "Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1." *Journal of Mandalika Social Science* 2, no. 1 (2024): 154–163.
- Barbour. *Bible Question & Answers*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bungaran Antonius Simanjuntak. *Konsepku Membangun Bangsa Batak Manusia, Agama, Dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.
- C E B Cranfield. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans, International Critical Commentary, 2 Vols*. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
- Craig S. Keener. *Romans: A New Covenant Commentary*. Eugene: Cascade Book, 2009.
- Diana Nainggolan. "Mengalahkan Naluri Membalaskan Dendam: Tafsir Kontekstual Terhadap Roma 12:17-21." *Jurnal Immanuel* 4, no. 2 (February 2023).
- Franciska Marcia J. Silaen. "Sebuah Kajian Eklesiologis-Historis Pargodungan Bagi Pembangunan Jemaat HKBP Yang Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (May 2021).
- James Barr. *History and Ideology in the Old Testament. Biblical Studies at the End of a Millennium*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- James D. G. Dunn. *Eerdmans Commentary on the Bible*. Michigan: Zondervan, 2003.
- Jan S. Aritonang. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- John Knox, and Gerald R Cragg. *The Epistle to the Romans" Dalam The Interpreter's Bible*. New York: Abingdon Cokesbury, 1954.
- John Peter Lange. *Commentary on the Holy Scriptures, Critical, Doctrinal and Homiletical, Trans and Ed with Additions by Philip Schaff, 10 Vols*. Michigan: Zondervan, 1969.
- John Stambaugh. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- John Thiede. *Bridging Scripture and Moral Theology*. Lanham: Lexington Books, 2019.
- Jubil Raplan Hutauruk. *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus (Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-2011)*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- K. K. Yeo. *Scripture, Cultures, and Criticism Interpretive Steps and Critical Issues Raised by Robert Jewett*. Eugene: Pickwick Publications, 2022.
- Kenneth L. Barker. *The Expositor's Bible Commentary - Abridged Edition: Two-Volume Set*. Michigan: Zondervan, 2019.
- Kenneth S Wuest. *Romans in the Greek New Testament for the English Reader*. Michigan: W.B Erdsman Publishing, 1955.

- M. Eugene Boring. *The People's New Testament Commentary*. Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 2010.
- Martin E. Lehmann. *A Biographical Study of Ingwer Ludwig Nommensen, 1834-1918: Pioneer Missionary to the Bataks of Sumatra*. New York: E. Mellen Press, 1996.
- Marva J. Dawn. *Truly the Community*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Ryan A. Brandt. *Theological Interpretation of Scripture as Spiritual Formation*. Leiden: Brill, 2022.
- Th. Van Den End. *Taf. Alk. Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Vincent Calvin Wenno. "Inisiatif Untuk Mengasihi: Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian ." *Jurnal Kenosis* 3, no. 2 (December 2017).
- W. E. Vine. *New Testament Word Pictures: Romans to Philemon: A Commentary Drawn from the Original Languages* . Nashville: Thomas Nelson Publishing, 2022.
- William Barclay. *Pash Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- YM. Seto Marsunu. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.